



Dari Politeistik Menuju Kepada Monoteistik: Sejarah Perkembangan Keagamaan di Israel Kuna

Agus Santoso

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta

Email: agus.santoso@alumni.uni-heidelberg.de¹

Submitted: 24 January 2021 Revision: 15 December 2021 Published: 18 March 2022

Abstrak

Pandangan tentang esensi Allah menjadi perdebatan sejak awal munculnya kekristenan. Perdebatan ini mengekspos apakah Allah itu politeistik atau monoteistik dengan variannya. Dalam membahas topik ini para penulis menggunakan metode sejarah agama atau *Religionsgeschichte* yang mana termasuk di dalam rangkaian metode historis kritis. Hasil dari penelitian ini adalah Allah dalam kekristenan adalah Monoteisme di sini juga bukanlah pluralisme. Monoteisme yang dimaksud di sini adalah monoteisme yang lebih kepada tanggungjawab individu. Monoteisme yang lebih kepada menghargai individu yang lain.

Kata kunci: politeistik, monoteisme, sejarah agama, israel

Abstract

The view of God's essence has been debated since the dawn of Christianity. This debate exposes whether Allah is polytheistic or monotheistic with its variants. In discussing this topic the authors use the method of the history of religion or Religionsgeschichte which is included in a series of critical historical methods. The result of this research is that God in Christianity is Monotheism here also not pluralism. Monotheism is meant here is monotheism which is more to individual responsibility. Monotheism is more to respect other individuals.

Keywords: polytheistic, monotheism, religious history, israel

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, bahwa agama Kristen adalah agama yang lahir dan berakar dari agama Yahudi. Yesus Kristus, yang merupakan sosok inti dari iman Kristen, lahir dan berkarya, serta mati dan bangkit, tidak dapat dilepaskan dengan budaya keyahudian yang menjadi latar belakang yang sangat kuat. Dengan kata lain, teologi umat Yahudi terhisab menjadi teologi umat Kristen melalui Yesus Kristus.

Orang Kristen abad pertama menganut monoteisme yang ketat dan pandangan yang tinggi tentang keilahian Yesus. Baru kemudian kita menemukan modifikasi signifikan dari monoteisme yang mendukung binitarianisme dan trinitarianisme. Alih-alih berbicara tentang banyak pribadi ilahi, orang Kristen mula-mula hanya berkata

bahwa Tuhan bertindak di dalam Kristus dan dinyatakan dalam Kristus. Masalah utamanya adalah bagaimana mempertemukan gagasan Yunani tentang transendensi Allah dengan penggambaran Perjanjian Baru tentang imanensi Allah di dalam Kristus. Para subordinasi berkata bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa langsung memasuki dunia fisik; dengan demikian, Yesus adalah inkarnasi dari pribadi ilahi yang kedua, bawahan. Para kapitalis menyatakan bahwa Yesus adalah inkarnasi dari Tuhan yang Esa yang tak terpisahkan. Trinitarianisme modern mungkin lebih cocok dengan modalisme daripada dengan subordinasi. Dengan kata lain, menurut standar trinitarian modern, modalisme mungkin merupakan ekspresi ortodoksi terbaik di abad kedua dan ketiga. Memang, jika diukur dengan pendapat mayoritas, itu adalah ortodoksi zaman pra-Nicea.¹

Dalam sejarah teologi Kristen awal tentang eksistensi Allah, maka memunculkan pelbagai pendapat dan teori, seperti Origenes memandang bahwa Tuhan itu memang ada 3 dengan esensi yang sama dengan berbeda tingkatan,² Sabellius mengatakan Tuhan itu satu yang memanifestasikan dirinya dalam tiga cara, sedangkan Ignatius (2M), Eusebius (3M),³ dan Tertullianus (3M)⁴ mengatakan bahwa Tuhan itu esa tiga pribadi (Tritunggal). Selain itu, para filsuf dan teolog Kristen telah lama prihatin dengan pertanyaan tentang bagaimana mendamaikan keyakinan mereka pada tiga Pribadi ilahi sepenuhnya dengan komitmen mereka pada monoteisme. Strategi yang paling populer untuk melakukan ini, strategi Tritunggal Sosial⁵ menyatakan bahwa, meskipun Pribadi-Pribadi ketuhanan bukanlah Tuhan yang sama, monoteisme dijamin oleh hubungan

¹ David K. Bernard. "The Development of Modalism in Early Church History." *Journal of Early Christian History* 9, Iss.3 (2019): 70-84. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2019.1660905>

² Michael A. G. Haykin "The Spirit of God': The Exegesis of I Cor. 2: 10-12 by Origen and Athanasius." *Scottish Journal of Theology* 35, no.6 (1982), 513-28. doi:10.1017/S0036930600055502; Dashti Zahra, Pazouki Shahram. "Origen's view on knowing God: An examination of Origen's arguments on the possibility of knowing God", *Sophia Perennis (Jāvidān Khirad)* 17, no.37 (2020): 107-126. <https://doi.org/10.22034/iw.2020.217782.1399>

³ Lihat Paul L. Maier. *Eusebius: the Church history*. (Grand Rapids, MI: Kregel Publication, 2007); Eusebius of Caesarea, and Jeremy M. Schott. *The History of the Church: A New Translation*. Oakland, California: University of California Press, 2019. <https://doi.org/10.2307/j.ctvq4bzw7>.

⁴ Bryan M. Litfin. "Tertullian on the Trinity." *Perichoresis* 17, no.1 (2019): 81-98. <https://doi.org/10.2478/perc-2019-0012>; Marianne Meye Thompson. "The Gospel of John and Early Trinitarian Thought: The Unity of God in John, Irenaeus and Tertullian." *Journal of Early Christian History* 4, Iss.2 (2014): 154-166. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2014.11877309>.

⁵ Lihat Gijbert van den Brink. "Social Trinitarianism: A Discussion of Some Recent Theological Criticisms." *International Journal of Systematic Theology*, 16, no.3 (2014): 331-350. <https://doi.org/10.1111/ijst.12053>

tertentu (misalnya hubungan keluarga, hubungan ketergantungan, atau hubungan komposisi) yang diperoleh di antara mereka.

Teologi Kristen dikenal dengan teologi monoteistik yang percaya kepada satu Allah. Dalam diskusi bapa-bapa Gereja yang berjalan sangat panjang, teologi Kristen mengkristal dalam teologi tritunggal yang masih tetap disebut sebagai monoteistik. Bagaimanakah perkembangan teologi monoteistik Kristen bertumbuh dari akarnya pada teologi Yahudi? Artikel ini tidak membahas perkembangan teologi monoteistik dalam tradisi kekristenan, melainkan membahas perkembangan teologi monoteistik dalam teologi Yahudi sebagai akar teologi Kristen.

Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode sejarah agama atau *Religionsgeschichte*.⁶ Metode sejarah agama ini termasuk di dalam rangkaian metode historis kritis. Metode sejarah agama dilakukan dengan mendialogkan antara naskah Alkitab dan tradisi-tradisi Israel kuno serta kaitannya dengan perkembangan sejarah keagamaan Timur Tengah kuno sebagai latar belakang perkembangan agama Israel kuno. Dengan menggunakan metode ini penulis akan merekonstruksi perkembangan dari pola keagamaan Israel yang dari politeistik menuju kepada monoteistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Politeisme Timur Tengah Kuno

Pertumbuhan kepercayaan terhadap Allah dari bangsa Israel tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan dari bangsa-bangsa lain yang hidup di sekitar bangsa Israel, karena mereka tidak hidup sendiri di dataran Timur Tengah Kuno, melainkan hidup bersama bangsa-bangsa lain.⁷ Hubungan kepercayaan ini bukan hanya saling mempengaruhi, melainkan juga saling bertentangan.⁸

⁶ Michaela Bauks, "Religionsgeschichtliche Methode", *Das wissenschaftliche Bibellexikon im Internet* (Stuttgart: Deutsche Bibel Gesellschaft, 2012).
https://www.bibelwissenschaft.de/fileadmin/buh_bibelmodul/media/wibi/pdf/Religionsgeschichtliche_Methode_2017-10-10_12_33.pdf.

⁷ Lihat Mark S. Smith, *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*, The Biblical Resource Series (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 9.

⁸ Edward Greenstein, "The God of Israel and the Gods of Canaan: How Different Were They?", dalam: Ron Margolin (Ed.), *Proceedings of the Twelfth World Congress of Jewish Studies: Jerusalem, July 29 - August 5, 1997*, Division A, *The Bible and Its World* (Jerusalem: World Union of Jewish Studies, 1999), 58.

Sebelum bangsa Israel eksis, kepercayaan bangsa-bangsa di Timur Tengah Kuna adalah politeis.⁹ Mereka percaya, bahwa dewa-dewi hidup dalam sebuah panteon atau kayangan yang disusun secara hirarkis.¹⁰ Dewa yang disembah di pusat kerajaan sorga diakui sebagai ilah yang tertinggi, yang membawahi ilah-ilah yang lain, yang biasanya memiliki kekuasaan di daerah tertentu, misalnya dewa bulan yang menguasai bulan, atau dewa matahari yang menguasai matahari. Mereka berada dalam kekuasaan dewa yang tertinggi tersebut. Peperangan-peperangan yang terjadi antar dewa berkenaan dengan perebutan kekuasaan tersebut.¹¹ Di Kanaan, ilah yang tertinggi tersebut disebut El Elyon.¹² Di Fenisia disebut Baal (tuan).¹³ Di tengah kepercayaan semacam ini iman Israel bertumbuh dan eksis. Seringkali bahasa peperangan antar Allah ini muncul di dalam Perjanjian Lama. Salah satu contohnya: Yes 19:1-25.

Pada abad ke-5 sM seorang sejarawan Yunani yang bernama Herodotus berkata, bahwa Mesir merupakan negeri "berkat dari sungai Nil".¹⁴ Hal ini berarti tanpa ada sungai Nil, maka tidak akan pernah ada negeri Mesir. Jika tidak ada sungai Nil, maka daerah Mesir merupakan daerah yang tidak dapat dihuni manusia. Orang Mesir percaya, bahwa sungai Nil merupakan pemberian para dewa mereka. Para dewa memberikan sungai yang membawa kehidupan ini kepada orang Mesir, dan mereka senantiasa menjaganya agar sungai ini tetap mengalir dan membawa kehidupan. Untuk itulah orang Mesir sangat menghormati dewa-dewi mereka, oleh karena mereka memberikan dan senantiasa menjaga kelestarian sungai Nil yang membawa kehidupan bagi mereka. Namun nabi Yesaya berkotbah, bahwa TUHAN akan mengunjungi mereka, namun kunjungan-Nya membawa malapetaka. TUHAN akan membuat sungai Nil menjadi kering. Hal ini berarti bencana yang dahsyat bagi bangsa Mesir jika sungai Nil menjadi

⁹ Raphael Patai, "The God Yahweh-Elohim", dalam: *American Anthropologist, New Series*, 75, no.4 (1973), 1182.

¹⁰ Bandingkan dengan pembahasan Mazmur-Mazmur Summeria dan Babilonia yang menjelaskan juga tentang panteon dalam teologi Summeria dan Babilonia. Lihat Stephen Landon, *Summerian and Babylonian Psalms* (Paris: Libraire Paul Geuthner, 1909), terutama pembahasan tentang "Eridu Pantheon" dan Nippur Pantheon pada 169-170.

¹¹ M. Klingbeil, *Yahweh Fighting from Heaven: God as Warrior and as God of Heaven in the Hebrew Psalter and Ancient Near Eastern Iconography*, Orbis Biblicus et Orientalis 169 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1999), 305.

¹² G. Levi Della Vida, "El 'Elyon in Genesis 14:18-20", *Journal of Biblical Literature* 63,1 (1944), 1-2.

¹³ Par Edouard Dhorme, "Le Dieu Baal et le Dieu Moloch dans la tradition biblique", *Anatolian Studies* 6 (1956), 57-58.

¹⁴ Max Duncker, *Geschichte des Alterthums: Aegypten und die Völker Westasiens bis auf die Zeiten des Kyros (550 v.Chr.)* (Berlin: Dunder & Humboldt, 1863), 6.

kering. Sekaligus juga hal ini menandakan akan kekalahan para dewa Mesir yang menjaga sungai ini, bahwa semuanya kalah di hadapan Allah Israel.

Penggambaran politeis semacam ini menyebar baik ke barat sampai ke timur, seiring dengan tersebarnya ras aria ke barat dan ke timur. Penggambaran semacam ini dikenal pada agama-agama suku Indonesia yang merupakan pengaruh dari Hindu, misalnya pada cerita Tantu Panggelaran, sistem keagamaan Dayak Maanyan di Kalimantan, kepercayaan Kaharingan, kepercayaan suku Toraja kuno, dll.

Henoteisme atau Monolatri

Awal mulanya, kepercayaan umat Israel belumlah merupakan kepercayaan monoteisme. Cerita dimulai dari panggilan Allah kepada Abraham untuk meninggalkan tanah Babilonia, negeri politeis, untuk menuju ke negeri yang akan diberikan Allah kepadanya. Dalam Genesis Rabba 38¹⁵ diceritakan, bahwa Abraham menghancurkan berhala-berhala buatan manusia, warisan ayahnya, Terah, dan kemudian lari meninggalkan Babel menuju ke Kanaan. Cerita ini seolah menggambarkan, bahwa Abraham adalah pejuang monoteis awal. Namun cerita ini baru muncul pada tahun 400-600 M, yang kemudian dipelihara oleh umat Islam dalam Al Qur'an (6/Al 'An'am 75-79; 21/Al 'Anbya' 58-67; 37/As Saffat 85-99) yang menceritakan Ibrahim sebagai pendiri monoteisme.¹⁶ Cerita ini sangat jauh dari kenyataan yang ada dalam Alkitab. Yang ada dalam Alkitab adalah, para bapa leluhur Israel, yaitu Abraham, Ishak dan Yakub, percaya kepada Allah suku mereka yang disebut sebagai "*Elohe avika*" atau "Allah ayahku". Allah suku Israel ini sering disebut sebagai "Allah Abraham, Ishak dan Yakub". Kepercayaan ini tumbuh belum disertai dengan penyangkalan dengan ilah-ilah suku yang lainnya (Kej 31:19, 30-35; bandingkan dengan Yes 19 di atas). Suku-suku lain memiliki ilah-ilahnya sendiri yang tidak menjadi Allahnya suku Israel.

Jika bukan Abraham, apakah awal mula penyebar monoteisme Israel adalah Musa? Dalam bukunya tentang Musa dan Monoteisme, seorang sarjana psikologi yang sangat terkenal, Sigmund Freud, percaya bahwa Musa adalah penyebar pertama

¹⁵ Kitab Genesis Rabba pasal 38 ini dapat dibaca secara online pada situs https://www.sefaria.org/Bereishit_Rabbah, 38.13.

¹⁶ Bandingkan Djam'annuri, "Posisi dan Peran Ibrahim Menurut Islam", *Religi* 11,1 (2015), 48.

monoteisme.¹⁷ Dipercayai bahwa Musa yang mengajarkan kepercayaan monoteisme kepada umat Israel, bahwa TUHAN itu Allah Israel, TUHAN itu satu.

Namun sebenarnya Musa juga bukan yang pertama menganut monoteisme. Musa mengajarkan:

Akulah YHWH Allahmu ... Jangan ada padamu ilah-ilah lain di hadapan-Ku. ... Jangan sujud menyembah kepada mereka atau beribadah kepada mereka, sebab Aku, YHWH, Allahmu, adalah Allah yang cemburu. (Kel 20:2-6).

Hukum Allah tersebut menyiratkan, bahwa kepercayaan Israel belumlah monoteisme.¹⁸ Masih ada pengakuan terhadap adanya ilah-ilah lain di sekitar bangsa Israel. Yang menjadi hukum adalah jangan menyembah ilah-ilah lain tersebut, melainkan hanya kepada YHWH. Jika mereka menyembah kepada ilah lain, maka karena YHWH adalah Allah yang cemburu, YHWH akan menghukum orang yang menyembah ilah lain tersebut. Dalam hal ini Allah tidak *envy* terhadap manusia. Dia tidak membutuhkan untuk disembah. Cemburu di sini, Dia mengasihi manusia.¹⁹ Dia tidak ingin jika manusia menyembah ilah lain, yang tentunya akan menjerumuskan manusia dalam kesulitan yang lebih besar. Untuk itu, sebelum terlanjur jatuh kepada persoalan yang lebih kacau lagi, maka Allah menghukum umat-Nya, dan hukuman tersebut memiliki tujuan pertobatan umat-Nya.

Kepercayaan bapa leluhur Israel, Musa dan pemazmur tersebut di atas belumlah bisa dikatakan sebagai monoteisme. Mereka masih percaya, bahwa ada ilah-ilah lain selain YHWH. Namun demikian, mereka hanya menyembah kepada satu Allah saja, yaitu Allah Abraham, Ishak dan Yakub, dan Allah leluhur tersebut, yang memiliki nama YHWH. Kepercayaan semacam ini biasanya disebut sebagai henoteisme atau monolatri, yaitu menyembah kepada satu Tuhan saja, meskipun mengakui adanya ilah-ilah lain.²⁰

¹⁷ Sigmund Freud, *Moses and Monotheism* (Letchworth : The Hogart Press & the Institute of Psycho-Analysis, 1939), khususnya pada bab III dengan judul "Moses, His People and Monotheistic Religion", 95-115.

¹⁸ Matthias Köckert, "Dekalog / Zehn Gebote (AT)", *Das wissenschaftliche Bibellexikon im Internet* (Stuttgart: Deutsche Bibel Gesellschaft), <https://www.bibelwissenschaft.de/wibilex/das-bibellexikon/lexikon/sachwort/anzeigen/details/dekalog-zehn-gebote-at/ch/d55ad4d04f1c97231ac8857632cf1c67/#h9>. Köckert menyatakan, bahwa ini merupakan bentuk monolatri-eksklusif.

¹⁹ Lihat Yitzhaq Feder, "The Aniconic Tradition, Deuteronomy 4, and the Politics of Israelite Identity", *Journal of Biblical Literature* 132, no.2 (2013), 262.

²⁰ Lihat Jens-André P. Herbener, "On the Term "Monotheism"", *Numen* 60,6 (2013), 616-648.

Monoteisme – Mono-Yahwisme

Kepercayaan Israel yang henoteisme tersebut di atas lambat laun berubah menjadi kepercayaan yang monoteisme. Elia adalah yang menjadi penyebar kepercayaan ini (dalam hal ini hukum Deuteronomistis).²¹ Cerita yang paling terkenal adalah ‘pertarungan’ Elia dan imam-imam Baal di Gunung Karmel tentang siapakah Allah (Elohim) yang sebenarnya, apakah YHWH ataukah Baal (“*Kalau YHWH itu Allah, ikutlah Dia, dan kalau Baal, ikutlah dia*” 1Raj. 18:21). Namun yang patut diperhatikan, monoteisme di sini bukanlah suatu ajaran atau ide atau dogma. Jadi monoteisme di sini bukanlah sebuah pemikiran yang sistematis ala barat (Eropa), melainkan lebih kepada suatu sikap dan cara hidup. Bahwa Elia lebih mengambil sikap hidup untuk menyembah kepada YHWH, karena Dia adalah Allah. Sedangkan Baal itu sebenarnya bukanlah Allah, karena Baal hanyalah buatan tangan manusia. Dia hanyalah patung yang dapat dihancurkan. Namun demikian, monoteisme di sini masih memakai bahasa henoteisme. Bahwa bangsa-bangsa lain memang menyembah ilah-ilah lain, misalnya Baal.

Namun dijelaskan, bahwa Baal itu Allah yang mati. Satu-satunya Allah yang hidup di dunia ini ya Allah Israel yang bernama YHWH. Jika henoteisme murni mempercayai, bahwa ilah-ilah lain itu memang eksis dan hidup, tetapi bahasa monoteisme Israel ini mengatakan, bahwa memang ilah-ilah lain itu eksis (buktinya ada yang menyembah ilah-ilah lain itu), namun keeksisan mereka tersebut tidaklah benar-benar eksis, karena mereka sebenarnya tidak eksis (karena mereka semua adalah buatan manusia saja). Elia mengejek keeksistensian ilah lain yang tidak eksis dengan berkata: “*Panggillah lebih keras, bukankah dia ilah? Mungkin ia bermenung, mungkin ia ke belakang, mungkin ia bepergian; barangkali ia tidur, dan harus dibangunkan.*” (1Raj. 18:27). Pertanyaan retorik yang sinis tersebut tentu saja punya jawaban pasti, bahwa ilah tersebut tentu saja tidak akan mengabulkan doa-doa imam-imam Baal tersebut, karena sebenarnya ia adalah mati, atau tidak eksis. Kadang juga dipakai istilah lain untuk menggambarkan keeksisan yang tidak eksis ini: “*mengikuti dewa kesia-siaan, sampai mereka menjadi sia-sia?... pernahkan suatu bangsa menukarkan allahnya meskipun itu sebenarnya bukan allah? Tetapi umat-Ku menukarkan Kemuliaannya dengan apa yang tidak berguna.*” (Yer. 2:5,11).

²¹ Bernhard Lang, "Die Jahwe-allein Bewegung", dalam: Bernhard Lang, *Der einzige Gott* (München: Kösel, 1981), 47-83. Lihat juga John Day, *Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan*, JSOT Supplement 265 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002), 229-230.

Oleh karena ilah-ilah tersebut adalah buatan manusia belaka, maka tindakan menyembahnya adalah tindakan yang sia-sia dan tidak berguna. Jadi “YHWHlah Allahmu, tidak ada yang lain kecuali Dia” (Ul. 4:35). Untuk itu “YHWH itu Allah kita, YHWH itu esa!” (Ul. 6:4). Yang dipakai di sini bukanlah seperti “Allah Hu Ahad” (أَحَدُ اللَّهِ) (112/Al Ikhlas 1). Bukan Allah itu esa. Melainkan YHWH itu esa. Ini merupakan kepercayaan monoteisme dengan bahasa henoteisme atau juga politeisme.²² Memang ada banyak sesembahan, namun satu-satunya sesembahan yang hidup adalah YHWH. Dalam bahasa parafrasa: "Untuk itu, karena (saya) sudah mengerti akan hal itu, maka (saya) memiliki sikap hidup untuk berbakti kepada YHWH saja yang merupakan elohim (saya)." Untuk itu kata *YHWH ekhad* dapat juga diterjemahkan “YHWH saja!”. YHWH saja yang adalah Allah. YHWH saja yang hidup. Sedangkan Allah yang lain adalah Allah yang mati. Monoteisme Israel di sini berbeda dengan yang digambarkan pada Surat Al-Ikhlas atau Surat Al-Tawhid tersebut di atas. Jika monoteisme dalam Al Quran merupakan monoteisme dogmatis, yang terkenal dengan istilah 'tauhid',²³ monoteisme yang menyangkal keberadaan sesembahan yang lain (artinya yang menyangkal kepercayaan yang lain), monoteisme Israel adalah lebih kepada sikap hidup umat yang hanya mau menyembah YHWH saja, karena sudah mengetahui, bahwa Allah lain tersebut sebenarnya tidak eksis.

Dewan Penasihat Ilahi: Apakah Politeis?

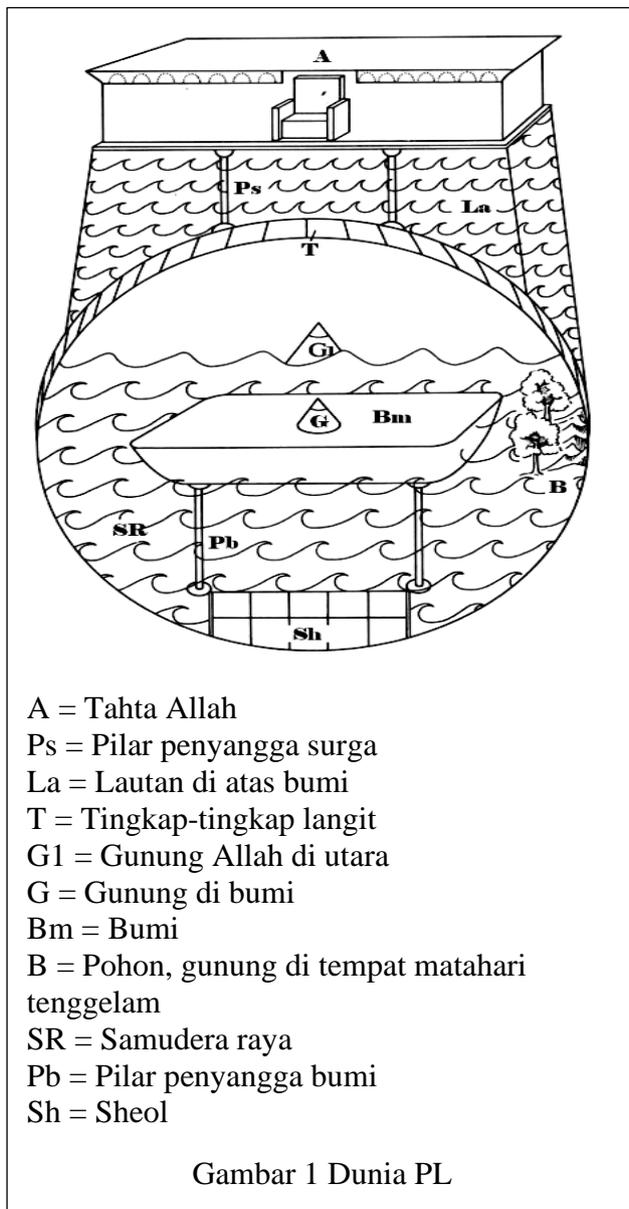
Jika kita membaca Kej. 1:26, maka pikiran kita akan langsung tertuju kepada Allah Tritunggal. Padahal penulisnya tidak mengetahui sama sekali tentang pemikiran Allah Tritunggal. Di sisi lain, ada juga penafsir yang menghubungkannya dengan bahasa politeisme seperti pada bagian pertama makalah ini, yaitu dewan ilahi, di mana para dewa sedang 'rapat' dipimpin oleh dewa tertinggi.²⁴ Kej. 1:26 sebenarnya bukanlah bahasa politeis, bukan juga tentang teologi Tritunggal. Contoh yang gamblang yang dapat kita lihat adalah penggambaran Dewan Penasihat Ilahi yang terdapat pada kitab Ayub pada Ayb 1:6, di mana anak-anak Allah (termasuk iblis) datang menghadap Tuhan. Kata *hasatan* dalam kitab Ayub ini tidak dapat diterjemahkan dengan iblis. Pada waktu

²² Lihat Max Weber, *Ancient Judaism* (Glencove: Free Press, 1952), 152.

²³ Lihat Lailatul Khodariyah, "Konsep Tauhid dalam Surat An-Naas: Kajian Komparatif Tafsir *Mafātih al-Gaib* dan *al-Maragi*", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), 16-18.

²⁴ Lihat diskusinya pada K.A. Mathews, *Genesis 1-11:26*, The New American Commentary (Nashville: Broadman & Holman, 1996), 161.

itu belum ada pikiran dualistis antara kekuatan jahat dan baik yang saling berperang. *Hasatan* di sini bukanlah iblis yang jahat dan menyeramkan, melainkan lebih dapat diterjemahkan dengan “penuduh” atau “jaksa”. Tentu saja istilah ‘jaksa’ dalam sebuah pengadilan tidak selalu berkonotasi negatif, demikian juga dengan istilah ‘pembela’ atau ‘advokad’. Kedua-duanya memiliki konotasi positif dalam hukum acara pengadilan. Jadi Dewan Penasihat Ilahi merupakan sebuah bahasa hukum atau pengadilan pada zaman Israel kuno. Tempat pengadilan tersebut berlangsung dapat dilihat pada gambar kosmologi Israel kuno berikut ini:



Orang Ibrani kuno mengenal “langit dan bumi” (belakangan dinamai “semesta” – *ha-kol*) ini terdiri dari tiga tingkat.

Tingkat pertama yang paling atas adalah “langit” yang berbentuk kubah raksasa (yang tak akan runtuh) di atas bumi. Kubah (yang dinamakan “cakrawala”) ini berfungsi untuk menahan air yang di atas bumi, sehingga tidak mendatangkan hujan berkepanjangan dan air bah di atas bumi. Di atas samudra di atas bumi ini terdapat “surga” yang merupakan tempat tinggal Allah, di mana Allah bertakhta di sana.

Tingkat kedua, tingkat di tengah semesta, adalah bumi, tempat manusia dan makhluk hidup tinggal. Bumi dapat berdiri oleh karena terdapat tangga penyangga yang berfungsi untuk menyangga bumi.

Tingkat ketiga adalah “di bawah bumi.” Bumi sendiri dikelilingi oleh samudra raya yang mengelilingi bumi. Di bawah bumi itupun terdapat “samudra raya” yang gelap pekat; dan tempat yang paling bawah dari “semesta” ini terdapat *sheol* (dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *hades*).

Dalam bahasa Indonesia kata *sheol* diterjemahkan bermacam-macam: “lembah bayang-bayang maut”, “maut”, “dunia kematian”, “lembah kematian”, dll.

Pintu gerbang menuju ke *sheol* dipercayai oleh mereka di lembah Hinnom di dekat Yerusalem. Orang-orang Mesir menyebutnya sebagai “negeri di barat” (perlu diingat, bahwa Tuhan menyuruh Yunus ke timur, tetapi dengan sengaja dia memilih untuk menuju ke barat), yaitu di negeri tempat matahari tenggelam dan kegelapan. *Sheol* merupakan tempat kegelapan dan kepekatan yang mana di tempat inilah orang-orang mati tinggal sebagai hantu-hantu bayangan yang tidak punya kekuatan lagi (Yes 14:7st). Di lautan inilah hidup binatang-binatang (mereka mengidentifikasikan sebagai ikan) raksasa yang biasanya disebut dengan Lewiatan dan Behemoth. Salah satu dari kedua binatang tersebut diceritakan yang menelan Yunus. Dunia bawah bumi ini merupakan wilayah yang tertutup bagi penyembahan kepada TUHAN (“*Sebab di alam maut Engkau tidak diingat lagi; tak ada yang memuji Engkau di dunia orang mati*” Mzm 6:6 BIS; band. Yes 38:18). Di sana manusia tidak dapat lagi menyembah TUHAN. Orang pasti tidak akan bangkit lagi setelah ia mati dan ia juga tidak lagi dapat memuji TUHAN. Oleh karena itu dengan pertanyaan retorik pemazmur bertanya: “*Masakan arwah bangkit untuk bersyukur kepada-Mu?*” (Mzm 88:11). Jawaban pasti dari pemazmur waktu itu tentu saja “Tidak mungkin!”

Sidang pengadilan tersebut berada di angkasa, di bawah kubah bumi.²⁵ Untuk itu sidang pengadilan tersebut tidak berada di surga, suatu tempat yang suci tersebut. Yang dimaksud dengan anak-anak Allah di sini adalah para pembantu Allah atau yang disebut sebagai malaikat (utusan) Allah. Jadi ini bukanlah politeisme, melainkan monoteisme.

KESIMPULAN

Perkembangan menuju kepada pandangan monoteisme Israel melewati jalan yang sangat panjang. Monoteisme yang ada pun bukanlah monoteisme yang tanpa pandang bulu, yang tidak menghargai kepluralan. Monoteisme di sini juga bukanlah pluralisme. Monoteisme yang dimaksud di sini adalah monoteisme yang lebih kepada tanggungjawab individu. Monoteisme yang lebih kepada menghargai individu yang lain. Monoteisme yang tidak memaksakan kehendak. Monoteisme seperti yang dicontohkan

²⁵ Diskusi tentang sidang pengadilan atau sidang ilahi ini dapat dibaca pada Marthin Steven Lumingkewas & Firman Panjaitan, “Sidang Ilahi Elohim Dalam Mazmur 82:1”, *Mitra Sriwijaya* 1,1 (2020), 21-45.

oleh Yosua (Yos 24:15). Misiologi dan penginjilan harus didasarkan pada pemahaman ini.

REFERENSI

- Bauks, Michaela. "Religionsgeschichtliche Methode." *Das wissenschaftliche Bibellexikon im Internet*. Stuttgart: Deutsche Bibel Gesellschaft, 2012.
https://www.bibelwissenschaft.de/fileadmin/buh_bibelmodul/media/wibi/pdf/Religionsgeschichtliche_Methode__2017-10-10_12_33.pdf.
- Bereshit Rabbah 38 online pada https://www.sefaria.org/Bereishit_Rabbah, 38.13.
- Bernard, David K. "The Development of Modalism in Early Church History." *Journal of Early Christian History* 9, no.3 (2019), 70-84.
<https://doi.org/10.1080/2222582X.2019.1660905>.
- Brink, Gijsbert van den. "Social Trinitarianism: A Discussion of Some Recent Theological Criticisms." *International Journal of Systematic Theology* 16, no.3 (2014): 331-350. <https://doi.org/10.1111/ijst.12053>.
- Day, John. *Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan*. JSOT Supplement 265. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002.
- Dhorme, Par Edouard. "Le Dieu Baal et le Dieu Moloch dans la tradition biblique". *Anatolian Studies*, 6 (1956): 57-61.
- Djam'annuri. "Posisi dan Peran Ibrahim Menurut Islam". *Religi* 11, no.1 (2015): 33-57.
- Eusebius of Caesarea & Schott, Jeremy M. *The History of the Church: A New Translation*. Oakland, California: University of California Press, 2019.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvq4bzw7>.
- Feder, Yitzhaq. "The Aniconic Tradition, Deuteronomy 4, and the Politics of Israelite Identity". *Journal of Biblical Literature* 132, no.2 (2013): 251-274.
- Freud, Sigmund. *Moses and Monotheism*. Letchworth: The Hogart Press & the Institute of Psycho-Analysis, 1939.
- Greenstein, Edward. "The God of Israel and the Gods of Canaan: How Different Were They?" Dalam: Ron Margolin (Ed.). *Proceedings of the Twelfth World Congress of Jewish Studies: Jerusalem, July 29 - August 5, 1997, Division A, The Bible and Its World*. Jerusalem: World Union of Jewish Studies, 1999.

- Haykin, Michael A. G. "'The Spirit of God': The Exegesis of I Cor. 2: 10–12 by Origen and Athanasius." *Scottish Journal of Theology*, 35, no.6 (1982): 513–28.
doi:10.1017/S0036930600055502.
- Herbener, Jens-André P. "On the Term 'Monotheism'". *Numen* 60, no.6 (2013): 616-648.
- Klingbeil, M. *Yahweh Fighting from Heaven: God as Warrior and as God of Heaven in the Hebrew Psalter and Ancient Near Eastern Iconography*. Orbis Biblicus et Orientalis 169. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1999.
- Köckert, Matthias. "Dekalog / Zehn Gebote (AT)". *Das wissenschaftliche Bibellexikon im Internet*. Stuttgart: Deutsche Bibel Gesellschaft.
<https://www.bibelwissenschaft.de/wibilex/das-bibellexikon/lexikon/sachwort/anzeigen/details/dekalog-zehn-gebote-at/ch/d55ad4d04f1c97231ac8857632cf1c67/#h9>.
- Khodariyah, Lailatul. "Konsep Tauhid dalam Surat An-Naas: Kajian Komparatif Tafsir *Mafātih al-Gaib* dan *al-Maragi*". Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.
- Landon, Stephen. *Summerian and Babylonian Psalms*. Paris: Libraire Paul Geuthner, 1909.
- Lang, Bernhard. "Die Jahwe-allein Bewegung". Dalam Bernhard Lang, *Der einzige Gott*. München: Kösel, 1981.
- Litfin, Bryan M. "Tertullian on the Trinity." *Perichoresis* 17, no.1 (2019): 81-98.
<https://doi.org/10.2478/perc-2019-0012>.
- Thompson, Marianne Meye. "The Gospel of John and Early Trinitarian Thought: The Unity of God in John, Irenaeus and Tertullian." *Journal of Early Christian History* 4, no.2 (2014): 154-166. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2014.11877309>
- Lumingkewas, Marthin Steven & Panjaitan, Firman. "Sidang Ilahi Elohim Dalam Mazmur 82:1". *Mitra Sriwijaya* 1, no.1 (2020): 21-45.
<https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.5>.
- Maier, Paul L. *Eusebius: the Church history*. Grand Rapids, MI: Kregel Publication, 2007.
- Mathews, K.A. *Genesis 1-11:26*. The New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 1996.
- Patai, Raphael. "The God Yahweh-Elohim". *American Anthropologist New Series* 75, no.4 (1973): 1181-1184.

Smith, Mark S. *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*.

The Biblical Resource Series. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

Vida, G. Levi Della. "El 'Elyon in Genesis 14:18-20". *Journal of Biblical Literature* 63, no.1 (1944): 1-9.

Weber, Max. *Ancient Judaism*. Glencove: Free Press, 1952.

Zahra, Dashti & Shahram, Pazouki. "Origen's view on knowing God: An examination of Origen's arguments on the possibility of knowing God', *Sophia Perennis (Jāvidān Khirad)* 17, no.37 (2020): 107-126.

<https://doi.org/10.22034/iw.2020.217782.1399>.